

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa sekarang, tentunya bukanlah menjadi asing lagi bila kita mendengar soal musik. Musik kini telah menjadi bagian dari kehidupan manusia baik dalam aktifitas sakral maupun profan. Musik adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah¹. Ia memiliki daya magis yang mampu menghipnotis para pendengar sehingga dapat menimbulkan berbagai gejala perasaan dan rasa baik oleh yang memainkan musik itu sendiri maupun yang mendengar dan menikmatinya. Oleh karenanya musik memiliki peran yang sangat penting sepanjang sejarah perkembangan manusia.

Musik semakin terus berkembang layaknya kehidupan manusia. Sebagai produk budaya, musik tak dapat dipisahkan dari ruang lingkup masyarakat, sebab musik sebenarnya adalah presentasi gagasan manusia sebagai individu maupun kelompok. Dapat terlihat bahwa musik sudah menjadi rekan hidup manusia yang tak dapat dipisahkan². Hal ini terjadi kerana musik telah menyatu dalam rangkaian aktivitas manusia. Ia adalah ungkapan rasa, ekspresi dan indikator eksistensi manusia. Musik diciptakan bukan hanya sekedar untuk menikmati keindahannya saja, melainkan juga dijadikan sarana untuk mengungkapkan rasa kekaguman manusia terhadap manusia lainnya, terhadap alam dan terlebih lagi terhadap Sang Pencipta yang telah menciptakan segala hal baik adanya. Musik menjadi jembatan yang mampu menggerakkan manusia-manusia menjadi satu rasa, maka dapat dikatakan bahwa ia mampu membangun daya magis. Hal itu dapat kita rasakan

¹ Sila Widhyatama, *Sejarah Musik Dan Apresiasi Seni Di Asia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012). Hlm. 1

² Gus Juman, *CAMPURSARI: Hegemoni Musik Pinggiran, Dalam Pentas Musik Di Tanah Air* (Elmaterra Publishing, 2018). Hlm. 12

bahkan hingga masa sekarang, lewat puji-pujian dan doa-doa yang diucapkan secara merdu bukan semata-mata untuk menikmati keindahannya saja, melainkan membangun suatu kekhususan rasa yang terarah ke satu tujuan yang paling mulia.

Bagi Gereja, musik bukan hanya sekedar seni seperti pada umumnya. Definisi musik dalam Gereja mempunyai fungsi dan peranan yang jauh dari sekedar sebagai seni. Jika pada umumnya musik dilihat sebagai seni yang merupakan ungkapan rasa dan sarana atau tempat manusia untuk berekspresi, maka Gereja memandangnya lebih jauh dan lebih dalam daripada itu. Gereja melihat musik sebagai ungkapan kesatuan rasa terhadap yang Ilahi³. Bermusik sama dengan mengucapkan syukur dan pujian terhadap Dia yang menciptakan semua hal, termasuk musik itu sendiri. Musik sebagai ungkapan doa-doa yang diantaranya ialah permohonan, ungkapan bersalah dan ingin kembali, pujian, rasa syukur terhadap Allah. Sehingga Gereja pun turut mengambil musik sebagai salah satu bagian dalam dirinya. Dan musik yang Gereja gunakan serta menjadi bagian dalam dirinya itu disebut sebagai musik Gereja.

Ada beberapa jenis musik yang kita kenal akrab dalam Gereja saat ini, yaitu Musik Liturgi, musik rohani, dan musik religius lainnya. Dari beberapa jenis musik tersebut, umat sering menggunakannya umat untuk memeriahkan atau menambah kesan keindahan dalam beribadah. Tujuan adanya dari beberapa jenis musik ini agar menumbuhkan daya refleksi umat terhadap Allah supaya semakin besar dan dalam, menumbuhkan penghayatan umat terhadap sabda yang disyairkan dalam musik-musik tersebut, dan mengagungkan mazmur-mazmur yang dimelodikan secara indah demi kemuliaan Tuhan Sang Pencipta. Namun, ada perbedaan kegunaan dan cara pemakaian yang mendasar dari beberapa musik tersebut. Pertama, Musik Liturgi. Musik Liturgi adalah musik yang digunakan untuk kepentingan Gereja dan keberadaannya dimanfaatkan untuk mengiringi perayaan Liturgi, menjiwainya

³ Suryanugraha, *Estetika Liturgis: Wujud Keindahan Dan Kekudusan* (Yogyakarta: Kanisius, 2019). Hlm. 231

dan terutama memeriahkannya. Musik Liturgi mempunyai kedudukan yang integral dalam Liturgi itu sendiri. Dalam Dokumen *Sacrosanctum Concilium* (SC) art. 112 dikatakan “Musik Liturgi semakin suci, bila semakin erat berhubungan dengan upacara ibadat, entah dengan menggunakan doa-doa secara lebih mengena, entah dengan memperkaya upacara suci dengan kemeriahan yang lebih semarak”⁴.

Musik Liturgi memiliki fungsi dan kedudukan yang jelas dalam ibadat, contohnya dalam nyanyian pembuka, Tobat, Persiapan Persembahan, Kudus, Anak Domba Allah, Komuni, Pengutusan, Mazmur tanggapan. Musik Liturgi dalam arti tertentu mengacu pada semua macam musik yang inspirasinya atau maksud dan tujuannya serta cara membawakannya mempunyai hubungan dengan iman Gereja. Sebagai bagian utuh dari Liturgi, Musik Liturgi itu merupakan doa dan bukan sekedar suatu ekspresi seni yang jadi bahan tontonan. Memang Musik Liturgi mestilah indah dan memenuhi persyaratan-persyaratan seni musik atau nyanyian pada umumnya, namun lebih dari itu Musik Liturgi mengungkapkan doa manusia beriman. Kedua, musik rohani atau pop rohani. Musik rohani adalah musik yang sengaja diciptakan untuk keperluan di luar ibadat liturgi, misalnya: pertemuan mudika, arisan-arisan katolik, rekreasi, pelatihan, pentas seni musik rohani, rekaman, sinetron, bersantai bahkan sampai dengan usaha membentuk suasana rohani di mana saja. Tentunya hal ini juga berkaitan dengan kegiatan yang menggereja, namun musik ini didasarkan atas refleksi pribadi seseorang atau refleksi kelompok. Maka atas dasar hal tersebut, musik rohani tidak dapat dikatakan layak dalam ketepatannya merayakan Ekaristi Gereja Katolik. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa di sela-sela persamaan dari kedua jenis musik yaitu musik rohani dan musik liturgi, terdapat juga perbedaannya dalam fungsi dan kegunaan serta tujuan.

⁴ Konsili Vatikan II. *Gaudium Et Spes* “Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini” dalam Dokumen Konsili Vatikan II, Terj. R. Hardawiryana, S.J. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993. No. 43

Maka melalui karya tulis dalam bentuk skripsi ini, penulis ingin mengulas tentang Memahami Nyanyian Liturgi menurut Dokumen *Sacrosanctum Concilium* Artikel 112 Serta Ketepatannya dalam Perayaan Ekaristi Gereja Katolik, dengan tujuan pada nantinya dapat membantu para pembaca agar memahami perbedaan yang mendasar antara nyanyian rohani dan nyanyian liturgi, sehingga tidak mengulang lagi kesalahan yang pernah kami buat.

1.2 Rumusan Masalah

Tulisan ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan mendasar. Pertanyaan-pertanyaan ini sekaligus menjadi batas bagi penulis dalam upaya mencapai penulisan yang lebih terarah. Adapun beberapa pertanyaan atau rumusan masalah yang akan dijawab dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Apa itu Nyanyian Liturgi?
2. Standar nyanyian seperti apakah yang tepat dalam Perayaan Ekaristi?
3. Mengapa Dokumen *Sacrosanctum Concilium* menegaskan tentang Nyanyian Liturgi terhadap ketepatan dalam perayaan Ekaristi?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tulisan ini mempunyai beberapa tujuan antara lain:

1. Menguraikan dan menjelaskan tentang pengertian nyanyian liturgi berdasarkan dokumen *Sacrosanctum Concilium*.
2. Menguraikan dan menjelaskan serta menganalisis tentang ketepatan nyanyian dalam perayaan Ekaristi.

3. Menjelaskan tentang ketegasan Dokumen *Sacrosanctum Concilium* yang memilih nyanyian liturgi sebagai nyanyian yang tepat dalam merayakan Ekaristi.

1.4 Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini berbasis studi relevansi. Penulis menuangkan isi dari Dokumen Konsilli Vatikan II terkhususnya dokumen *Sacrosanctum Concilium* tentang Nyanyian Liturgi. Kemudian membuat satu sintesis utuh dari isi dokumen tersebut. Dari literatur dan kepustakaan yang ada, penulis masuk dan menyalami isi dari Dokumen *Sacrosanctum Concilium* dengan tetap mempertahankan objektivitas dan intensitas dokumennya. Adapun sumber-sumber sekunder yang juga dipakai penulis dalam melengkapi isi dan tujuan tulisan ini, antara lain ialah buku Pengantar Liturgi, Dasar-Dasar Liturgi, Liturgi dan Ekaristi, dan beberapa buku lainnya yang ditulis oleh Prof. E. Pranawa Dhatu Martasudjita, Pr. Dengan segala keterbatasan, penulis mencoba membuat simpulan-simpulan baru yang kiranya dapat membantu penulis, agar sedapat mungkin untuk mengerti dan memahami isi dokumen serta melengkapi makna dan tujuan dari tulisan ini.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini bertujuan mendapat pemahaman tentang Nyanyian Liturgi dan Nyanyian Rohani serta ketepatannya dalam perayaan Ekaristi Gereja Katolik menurut Dokumen *Sacrosanctum Concilium*. Selain itu, penelitian ini juga merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi penulis, guna melanjutkan penelitian dan penulisan skripsi di Fakultas Filsafat, Universitas Widya Mandira Kupang.

1.5.2 Manfaat Instutisional

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pembentukan citra ilmiah institusi pendidikan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, terutama bagi Fakultas Filsafat. Selain itu, penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi bahan acuan bagi civitas akademika Universitas Katolik Widya Mandira yang membuat penelitian lanjut mengenai Nyanyian Liturgi dan Nyanyian Rohani terhadap ketepatannya dalam perayaan Gereja Katolik.

1.5.3 Manfaat Sosial

Kejadian yang sering terjadi dalam umat Gereja Katolik belakangan ini ialah sering salah menempatkan dan menggunakan lagu-lagu dalam perayaan Ekaristi suci. Terlebih pada paroki-paroki besar yang ada di keuskupan. Oleh karena itu dari Dokumen *Sacrosanctum Concilium* menegaskan tentang aturan dalam menggunakan lagu yang tepat pada perayaan Ekaristi suci. Berangkat dari situ, penulis berusaha menggali lebih lanjut untuk menemukan solusi-solusi akan pemahaman yang tepat untuk mengatasinya.

1.5.4 Manfaat Personal

Penulis menyadari bahwa dirinya juga merupakan salah satu umat dari Gereja Katolik yang juga terkadang salah dalam memilih lagu yang cocok untuk dibawakan dalam perayaan Ekaristi suci Gereja Katolik. Maka dari itu, melalui Dokumen *Sacrosanctum Concilium* kiranya dapat membantu penulis untuk memahami karakteristik lagu serta membantu penulis untuk tidak salah lagi dalam memilih lagu-lagu yang tepat untuk mengiringi proses perayaan Ekaristi Suci.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab utama. Bab I memuat beberapa hal yang menjadi landasan penulis membuat tulisan ini, yang terdiri dari beberapa sub bab yakni: latar

belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan dan manfaat penulisan. Di bagian akhir bab ini juga ditulis sistematika penulisan yang memetakan secara garis besar alur tulisan ini.

Dalam bab II penulis berusaha menjawab tuntutan ilmiah dengan menguraikan pengertian tentang apa itu Nyanyian Liturgi dan Ekaristi Gereja Katolik. Dari bab ini, kita berlanjut ke bab III yang di mana penulis menjelaskan tentang pandangan Gereja Katolik tentang *Sacrosanctum Concilium* serta kaitannya dengan Nyanyian Liturgi. Dalam bab IV penulis menganalisis secara keseluruhan tentang judul tulisan ini yakni: Memahami Nyanyian Liturgi Menurut *Sacrosanctum Concilium* Art. 112 Serta Ketepatannya Dalam Perayaan Ekaristi Gereja katolik. Tentunya penulis tidak melupakan kesimpulan yang merupakan bagian penutup dari seluruh tuntutan rumusan masalah dan bagian kesimpulan tersebut terdapat dalam bab V.